

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Gagal Ginjal Kronik saat ini meningkat sebanyak lebih dari 750 juta orang di seluruh dunia menjadi masalah kesehatan yang serius bagi masyarakat terutama di Negara berkembang. Hasil studi beban penyakit ginjal bervariasi secara substansial di seluruh dunia, seperti halnya deteksi dan pengobatannya (Crews et al., 2019).

Menurut *Global Burden of Chronic Kidney Disease Study* tahun 2017, menunjukkan prevalensi gagal ginjal kronik adalah 697,5 juta kasus di dunia pada tahun 2017 dan hampir sepertiga dari pasien tersebut tinggal di dua negara, yaitu China dengan jumlah sebanyak 132 juta kasus, dan India sebanyak 115 juta kasus. Secara global, penyakit ginjal kronik secara langsung menyebabkan sekitar 1,23 juta kematian pada tahun 2017, dengan tambahan 1,36 juta kematian disebabkan oleh penyakit kardiovaskular yang disebabkan oleh gangguan fungsi ginjal. Grafik tersebut menunjukkan bahwa gagal ginjal kronik merupakan penyebab kematian ke-12 di dunia. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kejadian pasien gagal ginjal meningkat sebesar 29,3% setiap tahunnya. Sekitar 78,8% penderita gagal ginjal kronik di dunia mendapatkan terapi dialisis untuk mempertahankan usia harapan hidup (Bikbov et al., 2020)

Berdasarkan data dari *Centers for Disease Control and Prevention*, (2021) sekitar 131.600 pasien yang menderita ESRD (penyakit ginjal stadium akhir) di Amerika Serikat, di mana hampir 786.000 orang di Amerika Serikat saat ini 71% menjalani terapi dialysis dan 29% hidup dengan transplantasi ginjal. Jumlah kasus terbesar ditemukan pada orang dewasa berusia 18 tahun atau lebih, penyebab utamanya adalah diabetes dan hipertensi.

Hasil penelitian kesehatan dasar tahun 2013 dan 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 0,2% pada penduduk usia lebih dari 15 tahun, dan meningkat sebesar 0,38% atau sekitar 739.208 jiwa pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan laporan hasil Badan Litbang Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, (2018) Provinsi Sumatera Utara, penderita gagal ginjal kronik

tampaknya lebih rendah dari angka prevalensi nasional. Pada tahun 2018, menurut diagnosis dokter, prevalensi gagal ginjal kronik di Sumatera Utara pada penduduk usia lebih dari 15 tahun adalah 0,33%. Di Sumatera Utara, Kota Medan merupakan daerah dengan prevalensi 0,34%.

Gagal ginjal kronik merupakan suatu keadaan klinis yang ditandai dengan kerusakan fungsi ginjal akibat timbulnya berbagai macam penyakit secara progresif yang bersifat irreversible sehingga diperlukan terapi pengganti ginjal berupa cuci darah atau transplantasi ginjal. Penurunan fungsi ginjal dapat menyebabkan uremia yang merupakan salah satu gejala klinis pada gagal ginjal kronik (Rustandi et al., 2018).

Hemodialisis merupakan salah satu jenis terapi pengganti ginjal kronik dengan metode pencucian darah yang bertujuan untuk menghilangkan sisa metabolisme protein yang berlebihan, melalui membran semi permeabel yang dilakukan untuk menggantikan fungsi ginjal yang sudah tidak berfungsi dengan baik (Pardede et al., 2021).

Menurut (Solihatin et al., 2019) ada dua cara untuk mengukur efektifitas proses hemodialisis yang disebut adekuasi hemodialisis yaitu dengan menghitung Urea Reduction Rate (URR) atau kadar pengurangan urea, dari masing – masing urea menurunkan kadar volume cairan tubuh pasien selama hemodialisis yaitu Kt/V . Target Kt/V yang ideal adalah 1,2 (URR 65%), untuk pasien hemodialisis setiap 3 kali seminggu, selama 4 jam, dan 1,8 untuk pasien hemodialisis setiap 2 kali seminggu, selama 4-5 jam. Hemodialisis secara klinis, dapat dikatakan adekuat apabila keadaan umum pasien baik, tidak ada gejala uremia, serta dapat mempertahankan usia harapan hidup semakin lama. Namun, ketergantungan pasien seumur hidup pada terapi dialisis dapat menyebabkan perubahan fungsi kehidupan sehari-hari, yang mempengaruhi kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronik.

Kualitas hidup merupakan konsep persepsi individu tentang kemampuan hidup normal yang terkait dengan perhatian khusus individu terhadap tujuan, standar, harapan, dan kehidupan yang dialami. Di bidang pelayanan kesehatan, kualitas hidup digunakan untuk menganalisis suasana hati, kemampuan, dan faktor sosial seseorang untuk memenuhi kebutuhan aktivitas hidup normal, dan

dari dampak penyakit dapat menurunkan kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan (Jacob & Sandjaya, 2018).

Kualitas hidup pasien penyakit kronik (seperti pasien gagal ginjal kronik) perlu diukur. Hasil pengukuran kualitas hidup dapat membantumenilai kualitas cuci darah dan memberikan pertimbangan bagi pengembangan pelayanan yang lebih untuk tenaga kesehatan. Kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain efektivitashemodialisis, frekuensi hemodialisis, durasi setiap pengobatan, kecukupan hemodialisis (Kt/V) dan laju aliran darah (Qb) (Joshi et al., 2017).

Menurut penelitian (Siahaan & Syafrizal, 2018) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa Hasil pengukuran adekuasi dari 30 responden, 15 orang (50%) mencapai adekuasi dan 15 orang (50%) tidak mencapai adekuasi. Hasil penilaian kualitas hidup didapatkan bahwa 18 orang (60%) mempunyai kualitas hidup baik, dan 12 orang (40%) mempunyai kualitas hidup buruk. Hasil adekuasi hemodialisis yang diukur dengan Kt/V menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan derajat kemaknaan (α) = 0,05 dan $df = 1$ sehingga diperoleh hasil perhitungan yaitu nilai p ($0,000$) < $0,005$. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fatonah, dkk, tahun (2021) memperoleh hasil pengukuran dari 109 pasien, dengan rata – rata skor kualitas hidup $72,10 \pm 11,58$. Peningkatan durasi setiap hemodialisis, adekuasi hemodialisis dan laju aliran darah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan skor kualitas hidup ($p < 0,05$). Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa hasil adekuasi hemodialisis dan juga laju aliran darah merupakan prediktor terhadap kualitas hidup.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2021, diperoleh data bahwa penderita gagal ginjal kronik di ruang hemodialisis RSUD. Royal Prima Medan berjumlah 117 orang. Pasien dengan jenis kelamin laki – laki berjumlah 58 orang dan perempuan berjumlah 59 orang. Dari hasil pengkajian terhadap pasien yang mendapat terapi hemodialisis, beberapa pasien terlihat dengan kondisi baik dan respon komunikasi yang aktif, beberapa pasien lain terlihat dalam kondisi lemah dan tampak gelisah. Pasien mengatakan sering stress karena keadaan penyakit yang dideritanya membuat dirinya terbatas

dalam melakukan berbagai aspek kehidupan sehingga merasa pasrah dengan harapan hidupnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Adekuasi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Adekuasi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2022 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Antara Adekuasi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pencapaian tindakan adekuasi hemodialisis yang adekuat pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2022.
- b. Mengetahui peningkatan kualitas hidup pasien sesudah dilakukan tindakan adekuasi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2022.
- c. Mengetahui Hubungan Antara Adekuasi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD. Royal Prima Medan Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana informasi dan referensi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi pendidik dan mahasiswa dengan menyediakan literatur dan materi yang berkaitan dengan tindakan adekuasi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik.

2. Bagi Responden

Memberikan pengetahuan kepada responden bahwa tindakan adekuasi hemodilisis dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan perbandingan dalam pengembangan penelitian tentang Hubungan Antara Adekuasi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik.